



**Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI
(ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa
STT Mawar Saron Lampung**

***Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI
(ChatGPT) in Students' Academic Assignments
STT Mawar Saron Lampung***

Serepina Yoshika Hasibuan

Pascasarjana IAKN Manado

Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Penggunaan AI dalam pengerjaan tugas-tugas akademik di kalangan mahasiswa STT Mawar Saron Lampung sudah menjadi rahasia umum yang masih menimbulkan perdebatan di kalangan dosen. Ada dosen yang tidak memperbolehkan sama sekali penggunaan AI, tetapi ada pula dosen yang memperbolehkan penggunaan AI dengan taraf yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena mengenai penggunaan AI dalam pengerjaan tugas-tugas mahasiswa di STT Mawar Saron Lampung sebagai upaya memaknai keadaan yang ada apakah suatu keadaan kolaboratif atau justru adiktif? Dengan metode penelitian fenomenologis, peneliti berusaha mengamati secara objektif keadaan alamiah di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, peneliti memberikan pemaknaan pada fenomena-fenomena yang ada untuk mencapai jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil temuan yang diperoleh adalah sebagian besar mahasiswa STT Mawar Saron Lampung cenderung di posisi adiktif terhadap AI. Oleh karena itu diperlukan tindakan antisipasi dari para dosen dan tenaga kependidikan agar menjaga kualitas dan orisinalitas tugas mahasiswa yang tentunya berdampak lebih dalam pada integritas diri mahasiswa sebagai hamba Tuhan.

Kata kunci: Adiktif; AI; mahasiswa.

Abstract

The use of AI in carrying out college assignments among STT Mawar Saron Lampung students has become an open secret that still causes debate among lecturers. There are lecturers who do not allow the use of AI at all, but there are also lecturers who allow the use of AI at a reasonable level. This research aims to understand the phenomenon regarding the use of AI in carrying out student assignments at STT Mawar Saron Lampung as an effort to understand the existing situation, whether it is a collaborative or addictive situation? With the phenomenological research method, researchers try to objectively observe the natural conditions among students. Next, researchers give



meaning to existing phenomena to achieve answers to research questions. The findings obtained were that the majority of STT Mawar Saron Lampung students tended to be addicted to AI. Therefore, anticipatory action is needed from lecturers and educational staff to maintain the quality and originality of student assignments, which of course has a deeper impact on students' personal integrity as servants of God.

Keyword: *Adictive; AI; Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital sudah mengalami banyak revolusi. Pendidikan tradisional yang mengedepankan buku sebagai gudang ilmu nampaknya perlahan semakin tidak relevan secara harfiah karena kehadiran teknologi. Sumber ilmu yang lebih diminati tidak lain adalah komputer dengan seperangkat kecerdasan buatan di dalamnya. Manusia tidak perlu repot lagi membeli banyak buku dan membaca lembaran demi lembaran yang tebal. Semua sudah disediakan secara praktis dan modern melalui perangkat digital. Salah satu produk teknologi termutakhir yang sedang digandrungi kaum muda masa kini adalah *artificial intelligence* atau yang sering disebut AI. Tujuan dibuatnya AI adalah untuk menciptakan program komputer dan atau sistem perangkat keras yang kemampuan algoritmanya sebanding dengan pemikiran manusia dan memiliki karakteristik yang mirip dengan kecerdasan manusia.¹ Prinsip dasarnya seperti teknologi-teknologi lainnya yakni untuk mempermudah pekerjaan manusia.²

Kehadiran AI di dunia pendidikan tentu menjadi perbincangan hangat yang masih menyisakan dilema. Berbagai penelitian telah membuktikan fakta bahwa ada pengaruh positif maupun negatif dari AI terhadap perkembangan pendidikan. Salah satu wajah AI yang menarik diperbincangkan adalah *chatGPT (Chat Generative Pre-trained Transformer)*.³ Penelitian dari Pantan misalnya yang mengatakan bahwa kehadiran AI di

¹ Kharisma Agustya Zahra Salsabilla et al., "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 168–175.

² Sirah Robitha Maula et al., "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 01–14.

³ Selly Anastassia et al., "ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21," *Paedogoria* 15, no. 2 (2024): 206–214.

pendidikan Kristen dapat menjadi berkat tetapi juga ancaman.⁴ Ia menjelaskan bahwa kepercayaan manusia pada kebenaran dan kemampuan kecerdasan digital sebenarnya membuat manusia lupa bahwa mereka sedang berada di titik kejatuhan. Pendekatan terhadap AI harus berada pada level pandangan dunia Kristen yang antropologis serta ontologis dengan mempelajari secara kritis ide ilmiah dari AI.⁵ Pada simpulannya, Pantan mengklaim bahwa AI seharusnya digunakan dalam takaran etika pendidikan yang tidak mematikan imajinasi manusia dan ketajaman berpikir konstruktif serta memberikan kebaruan bagi kehidupan sosial di gereja dan masyarakat.⁶ Penelitian lain yang lebih luas misalnya dari Niyu dkk. Niyu meneliti tentang penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi Indonesia.⁷ Hasil penelitiannya menyatakan bahwa saat ini dosen lebih banyak menggunakan *ChatGPT* daripada mahasiswa dan penggunaan *ChatGPT* di Perguruan Tinggi sering dinilai tidak etis.⁸ Pada simpulannya, Niyu mengatakan bahwa *ChatGPT* menjadi suatu paradoks teknologi yang tidak dapat dihindari dan memerlukan penanganan serta pertimbangan yang perlu kehati-hatian.⁹

Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian dari Salsabilla justru membuktikan pengaruh positif dari AI bagi mahasiswa. AI layak disambut baik karena memudahkan mahasiswa mengakses materi pelajaran secara luas, memudahkan mahasiswa memahami bahasa asing, dapat bertanya kapanpun dan akan dijawab pada saat itu juga, tidak perlu takut salah, ada ‘mentor’ yang selalu ada dalam membantu pembelajaran. Meskipun Salsabilla juga tidak memungkiri bahwa salah satu ancaman negatif dari AI adalah ketidakpastian keamanan data mahasiswa yang menggunakan AI tersebut.¹⁰ Selain itu, penelitian Muarif dkk juga menunjukkan posisi yang sama dengan

⁴ Frans Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–120.

⁵ Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern.”

⁶ Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern.”

⁷ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia” 14, no. 1 (2024): 130–145.

⁸ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

⁹ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

¹⁰ Zahra Salsabilla et al., “Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.”



Salsabilla. Menurut Muarif dkk, AI memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran, keterlibatan mahasiswa dan kepuasan pembelajaran.¹¹ Jenita dan rekan-rekannya juga menuliskan artikel tentang pemanfaatan AI untuk menyusun artikel ilmiah berbasis Sinta. Artinya, menurut mereka, AI bisa digunakan untuk memperlancar penulisan artikel.¹² Terlepas dari banyaknya artikel yang bisa dibuat, penyusunan artikel dengan menggunakan bantuan AI tetap tidak bisa menjawab soal originalitas karya. Jadi, pro kontra penggunaan AI khususnya *ChatGPT* dalam pendidikan masih menimbulkan pertanyaan dilematis.

Dilema ini masih nyata pula di kalangan sekolah tinggi teologi Kristen. Di satu sisi, AI sebagai teknologi termutakhir sebaiknya dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk meng-*upgrade* kinerja baik dosen maupun mahasiswa. Akan tetapi, di sisi lain banyak fakta yang disadari bahwa AI juga mereduksi nilai-nilai Kekristenan sebagaimana yang telah disinggung Pantan dalam tulisannya. Karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan di STT Mawar Saron Lampung karena belum pernah dilakukan penelitian dengan topik ini sekaligus memberikan pencerahan sebagai solusi praktis dalam menjawab dilematika yang masih tersisa mengenai penggunaan *ChatGPT*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dilakukan pada kondisi yang alamiah terjadi / fenomena nyata yang apa adanya.¹³ Penelitian ini umumnya berdasar pada filsafat postpositivisme yang meninjau kejadian sosial sebagai sesuatu yang komprehensif, kompleks, selalu berubah, penuh makna dan memiliki hubungan yang bersifat interaktif. Objek dalam penelitian ini bersifat natural, artinya peneliti tidak melakukan intervensi

¹¹ Juhdan Abdullah Muarif et al., "Hubungan Perkembangan Teknologi AI Terhadap Pembelajaran Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2019): 53–60, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=Universitas Terbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.

¹² Jenita et al., "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Sinta," *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023): 10292–10299, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21435/15234>.

¹³ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar, Metodologi Penelitian*, vol. 5, 2019.



dalam bentuk apapun, dan tidak melakukan manipulasi terhadap dinamika objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: meninjau secara teoritis topik pembahasan demi melihat gambaran besar dari fenomena-fenomena yang ada secara global. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada lima narasumber untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena penggunaan AI. Kemudian, peneliti memberikan interpretasi sebagai bentuk analisis fenomena dari hasil wawancara narasumber. Pada akhir penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari fenomena yang ada serta memberikan beberapa refleksi sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak institusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehadiran *Artificial Intelligence* Bagi Mahasiswa STTMSL

STTMSL (selanjutnya disingkat STTMSL) adalah salah satu institusi pendidikan tinggi teologi yang berada di provinsi Lampung. STTMSL memiliki satu program studi yakni Pendidikan Agama Kristen yang jumlah mahasiswanya per tahun akademik 2023-2024 adalah sebanyak 60 orang. Sebagai salah satu perguruan tinggi Kristen di Indonesia, STTMSL juga mengikuti perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan kualitas mahasiswa dan lulusannya¹⁴, salah satunya dengan pemanfaatan AI. STTMSL memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun berasal dari daerah yang notabene jauh dari perkotaan, mahasiswa STTMSL dibiasakan untuk tanggap teknologi. Berkaitan dengan *ChatGPT*, belum ada kesepakatan suara di antara dosen mengenai bagaimana regulasi penggunaan AI khususnya *ChatGPT* pada pengerjaan tugas-tugas akademik mahasiswa. Di sisi lain, penggunaan *ChatGPT* sudah menjadi realitas di kalangan mahasiswa STTMSL.

Oleh karena mahasiswa STTMSL juga bagian dari generasi Z, tidak heran jika mereka mudah sekali beradaptasi dengan teknologi termasuk *chatGPT*. Dalam kurun

¹⁴ Ian Griffin Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.

waktu kurang dari setahun, sejak *launching*nya di November 2022,¹⁵ pengenalan dan penggunaan *ChatGPT* sudah marak di kalangan mahasiswa STTMSL pada awal tahun 2023 yang lalu. Hingga saat ini, dari hasil survei terlihat bahwa 93,5% mahasiswa sudah mengenal *chatGPT* dan 87,1% sudah aktif menggunakannya untuk mengerjakan tugas-tugas akademik mereka.

AI: Kolaborasi atau Adiksi?

AI memberikan angin segar tetapi juga beresiko menjatuhkan si penikmatnya. Itulah gambaran kecil yang bisa disampaikan mengawali penjabaran hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada prinsipnya AI dapat dijadikan seperti *personal assistant* yang mempermudah pekerjaan manusia dalam berbagai bidang. Artinya, manusia bisa berkolaborasi dengan AI untuk mempercepat kinerja, mempertajam pemikiran, membandingkan informasi dan mendesain suatu karya. Akan tetapi di sisi lain, AI juga bisa terlalu memanjakan manusia sehingga manusia lambat laun kehilangan semangat belajar, kekritisan menganalisis, kehilangan kemampuan mendesain suatu karya. Singkatnya, AI menghancurkan dedikasi manusia itu sendiri karena perilaku adiksi terhadapnya.

Di STTMSL, mahasiswa dan dosen telah mengenal AI dan manfaatnya bagi dunia pendidikan tinggi. Beberapa manfaat AI bagi mahasiswa STTMSL antara lain: membantu mengerjakan tugas mata kuliah, memberikan referensi, membuat modul, mendesain bahan presentasi, menjawab soal-soal tugas, membantu memparafrase tulisan orang lain, memberikan ide untuk karya tulis, merumuskan pertanyaan kuesioner penelitian, memberikan pemahaman tentang istilah-istilah yang kurang dipahami dan lain sebagainya. Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah apakah tindakan yang dilakukan dengan pemanfaatan AI merupakan tindakan kolaboratif atau justru adiktif? Hal ini perlu ditinjau lebih jauh karena penting untuk mengukur sejauh mana kualitas pembelajaran di STTMSL.

Pirantika mengutip teori Jeroen S. Lemmens mengatakan bahwa indikasi konsidi adiksi ditandai dengan dua hal yakni perasaan senang sekali dengan ‘sesuatu’ dan perasan

¹⁵ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

tidak senang, gelisah, tidak puas jika tidak mengerjakan ‘sesuatu’ tersebut.¹⁶ Meskipun teori tersebut diujikan dalam konteks kecanduan *game online*, namun perspektif yang sama dapat digunakan untuk mencari tahu apakah penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa STTMSL sudah dapat dikategorikan sebagai perilaku adiktif atau tidak. Karena itu peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali makna setiap fenomena yang ada. Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai lima mahasiswa sebagai narasumber. Hasil wawancara tersebut memunculkan beberapa tema-tema penting yang akan dibahas berikutnya.

Persepsi Mahasiswa tentang AI

Persepsi mahasiswa STTMSL tentang AI adalah sebagai produk teknologi yang bisa digunakan untuk membantu pengerjaan tugas mereka. Semua narasumber mengakui sudah mengenal AI dan sudah sering menggunakannya untuk kepentingan tugas kuliah. Jenis AI yang sering digunakan adalah *chatGPT*. Para narasumber menyambut baik kehadiran AI di era digital ini. Menurut mereka, AI berguna untuk membantu pekerjaan dan studi mereka. AI tidak dipandang negatif karena kegunaannya sangat dirasakan oleh mereka. Namun, satu narasumber (DN) juga menyebutkan bahwa terkadang ia merasa AI salah menjawab pertanyaan darinya. AI tidak memahami perintah DN dengan benar atau kemungkinannya DN tidak memberikan instruksi yang tepat dan dipahami oleh AI. DN menyadari hal itu. Meskipun demikian, persepsi narasumber terhadap AI sangat positif. Dari hasil wawancara, semua narasumber memberikan jawaban-jawaban positif tentang AI. Tidak ada kecurigaan tertentu terhadap AI sebagaimana yang dirasakan oleh beberapa orang umumnya (misalnya: takut terjadi kebocoran data dari email, dan lain sebagainya).¹⁷

¹⁶ Anggit Pirantika, “Adiksi Bermain Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bajing 1 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017): 1–11.

¹⁷ Misnawati Misnawati, “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 54–67.



Mahasiswa Merasa Terbantu dengan AI

Kelima narasumber sepakat menyetujui bahwa mereka sangat terbantu dengan AI. Narasumber yang sudah ada di tingkat akhir (semester 8) turut men-*sharing*-kan pengalamannya sebelum dan sesudah AI ada. Sebelumnya, DL merasa kesulitan membuat tugas khususnya tugas-tugas tertulis yang membutuhkan narasi panjang. Dengan AI, DL merasa terbantu dalam hal menyusun narasi atau kalimat-kalimat ilmiah dalam makalah yang harus dibuatnya. GP juga mengakui sangat terbantu dengan AI. Ia merasa tidak bisa menulis skripsinya dengan kalimat sendiri tetapi AI dapat memberikan solusi untuk pengerjaan skripsinya bahkan membantu parafrase dari tulisan-tulisan yang lain. Selain itu, JT juga membagikan pengalamannya menggunakan AI. Ia merasa terbantu sekali dengan AI pada saat harus mereview artikel-artikel jurnal sebagai bahan bacaannya. JT mengakui dengan pemanfaatan AI, nilai akademiknya lebih baik dari semester-semester sebelumnya. Dari jawaban seluruh narasumber, peneliti mendapatkan gambaran bahwa mereka sangat terbantu dengan AI.

Mahasiswa mengakui AI mempermudah Pengerjaan Tugas Kuliah

Lebih dalam lagi, peneliti mencoba menggali bagaimana taraf / frekuensi penggunaan AI dalam pengerjaan tugas mahasiswa. Apakah AI hanya sekadar membantu pemikiran mahasiswa atau justru menguasai pola berpikir mahasiswa? GP secara jujur mengakui bahwa dirinya menggunakan AI secara masif. Ia menyalin jawaban AI dan hanya menambah sedikit kalimat untuk memperkuat jawaban tersebut. Ia mengakui bahwa banyak tugasnya yang lebih dari 80% merupakan hasil AI (dari keseluruhan kalimat yang ada di dalam tugas). JT juga mengakui hal yang sama. Dengan AI, pengerjaan tugas kuliah jauh lebih mudah diselesaikan. AI bukan berfungsi sebagai pelengkap materi tugas tetapi *tools* utama yang dipakai untuk mengerjakan tugas. DN, PD dan DL juga berpendapat yang serupa. Mereka mengatakan bahwa dengan AI, tugas yang sulit jadi terasa sangat mudah dikerjakan. Tidak butuh waktu lama,¹⁸ AI sudah bisa menyulapnya menjadi suatu tugas yang lengkap bahkan dengan keterangan referensi yang

¹⁸ Pantan, "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern."

banyak. Apalagi mahasiswa yang memiliki keahlian memberi instruksi yang jelas dan lengkap pada AI, maka hasil jawaban AI dapat dipercaya sepenuhnya. Instruksi yang berulang-ulang dan terus direvisi juga menghasilkan jawabannya yang lebih tepat dan akurat.

Mahasiswa Merasa Kurang Percaya Diri tanpa AI

Sampai pada pertanyaan yang krusial dimana peneliti hendak mencari tahu kondisi alamiah yang dirasakan oleh para narasumber. Empat di antara mereka mengakui secara jujur bahwa mereka sudah bergantung pada AI. Mereka sudah tidak pernah lagi berani mengerjakan tugas tanpa bantuan AI. Mereka merasa kurang percaya diri dengan pikirannya sendiri. Hal ini menjadi bahaya yang harus disadari sejak dini. Rasa kurang percaya diri timbul akibat kecanduan AI. Karena terlalu sering menggunakan AI, mereka merasa tidak perlu ‘percaya’ lagi pada pemikiran diri sendiri. DN mengakui dengan menggunakan AI, dia justru merasa tidak memahami materi mata kuliah. Ia merasa wawasannya tidak bertambah. Kemudahan yang diberikan AI justru membuatnya semakin malas membaca dan menulis karya ilmiah. JT dan GP bahkan mengakui seringkali mereka tidak perlu membaca ulang hasil jawaban yang diberikan AI, cukup dengan *copy paste* jawaban AI dan menyusunnya dalam *microsoft word* agar terlihat lebih rapi lalu kemudian segera mengumpulkan tugas tanpa ada proses belajar di dalamnya. Pada akhirnya, yang ada bukanlah proses kolaborasi tetapi adiksi. Mahasiswa bergantung penuh pada AI. Mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide / argumentasinya untuk dituangkan dalam tulisan-tulisan ilmiah. Mirisnya, banyak diantara mereka yang merasa rugi kalau tidak menggunakan AI. Mereka merasa rugi waktu dan tenaga. Dengan AI, waktu luang untuk bersantai lebih banyak dan tenaga yang dikeluarkan untuk belajar semakin sedikit (tidak perlu repot-repot belajar keras). Prinsipnya, semua tugas lebih mudah dikerjakan karena AI jadi lebih baik bergantung pada AI. Rasa percaya diri lambat laun hilang.

Mahasiswa Tidak Serius untuk Mengerjakan Tugas Kuliah

Karena keyakinan yang penuh pada jawaban AI, para narasumber mengakui kurang serius dalam mengerjakan tugas. Pada hakikatnya, tujuan pemberian tugas adalah supaya mahasiswa lebih dalam dan lebih terperinci memahami materi pembelajaran.

Tetapi faktanya di lapangan adalah tugas bukan lagi berkiprah pada tujuannya. Para narasumber merasa dengan adanya AI mereka lebih menganggap sepele tugas yang diberikan dosen. DN menjawab dengan lugas, “terkadang saya berpikir, kalau ada AI untuk apa perlu repot-repot mengerjakannya sendiri.” AI mengkondisikan semua pekerjaan tugas kuliah menjadi lebih mudah dikerjakan sehingga muncul ketidakseriusan dari mahasiswa. Sudah menjadi pemandangan yang jarang untuk melihat mahasiswa bergumul / berpikir keras mencari jawaban-jawaban pertanyaan teologis dari dosen melalui buku-buku tebal di perpustakaan. Para narasumber yang diwawancarai pun merasakan hal serupa. Mereka tidak perlu membaca buku karena semua jawaban sudah disediakan oleh AI. Konsep yang keliru justru menjamur di kalangan mahasiswa karena mereka berpikir AI membuat belajar menjadi mudah. Pertanyaan retoriknya adalah, jika demikian yang dilakukan, apakah sebenarnya mereka sedang belajar?

Mahasiswa merasa tidak Jujur pada Diri sendiri

Hal terakhir yang paling menarik dari proses wawancara kepada narasumber adalah tentang perasaan jujur pada diri sendiri. Apakah para narasumber merasa melakukan hal yang benar dengan menggunakan AI ? Apakah mereka merasa berlaku jujur pada diri sendiri? Jawaban DL, DN, GP, PD dan JT adalah mereka merasa tugas yang dikerjakan dengan bantuan AI bukanlah hasil kerja mereka. Mereka juga mengatakan dengan mengerjakan tugas menggunakan AI, mereka merasa tidak berlaku jujur pada diri mereka sendiri. Sekalipun upaya mencari jawaban dari AI dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi mereka menyadari bahwa hal itu bukan berasal dari pikiran mereka sendiri. Mereka sadar bahwa apa yang dikerjakan hanyalah mencari jawaban dari AI bukan belajar. Hati nurani mereka menolak untuk mengakui nilai tugas sebagai hasil dari kemampuan / potensi diri. Meskipun nilai meningkat, tetapi tetap ada rasa ketidakpuasan dalam diri. Hal ini tentu terjadi karena ketiadaan orisinalitas dari hasil tugas yang dikerjakan dengan bantuan AI. Secara khusus hal ini dirasakan oleh mahasiswa yang sepenuhnya memanfaatkan AI sebagai pengganti dirinya untuk mengerjakan tugas akademik.

Fenomena ini layak dijadikan titik balik paradigma mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa merasa lebih bangga apabila mereka mampu mengerjakan tugas dengan hasil

karya sendiri tanpa bantuan AI. Akan tetapi, regulasi yang kurang jelas membuat celah penggunaan AI tidak terkendali. Menariknya, penggunaan AI di kalangan mahasiswa STTMSL masih menyisakan rasa sesal dalam diri mereka karena kesadaran akan penyalahgunaan AI. Ketergantungan terhadap AI justru menjadi bumerang bagi penggunanya. Mahasiswa menjadi malah berpikir, malas belajar / membaca buku, malas menganalisis. Semua diserahkan kepada AI. Lambat laun hal ini berdampak pada ketumpulan pikiran.¹⁹ Oleh karena itu, perlu ada kebijaksanaan pengguna AI dalam memposisikan AI sebagai *tools* pembantu kinerja bukan bergantung penuh padanya.

Refleksi dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian fenomenologi yang dilakukan, peneliti merefleksikan pengalaman-pengalaman mahasiswa tersebut pada satu bagian Firman Tuhan dalam Titus 2:7. Nasihat Paulus kepada Titus sebagai anak rohaninya agar menjadi teladan di masa mudanya. Menarik pada ayat tersebut dituliskan bahwa Titus harus jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajarannya. Ayat ini dapat direfleksikan untuk para mahasiswa STTMSL. Mahasiswa STTMSL adalah kaum muda yang kelak akan menjadi pengajar dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya kelak. Keteladanan ditunjukkan dalam sikap jujur dan bersungguh-sungguh. Nasihat untuk ‘jujur’ dan ‘bersungguh-sungguh’ tidak hanya berlaku pada waktu pelayanan tetapi juga relevan diaplikasikan pada pengerjaan tugas-tugas akademik. Pertanyaan apakah Anda sudah jujur dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas kuliah menggunakan AI, seharusnya mampu memberikan pencerahan bagi mahasiswa untuk kembali memikirkan ulang bagaimana cara menggunakan AI dengan benar. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa pengerjaan tugas dengan bergantung pada AI adalah contoh perilaku tidak jujur dan tidak bersungguh-sungguh. Prinsip kejujuran dan keseriusan / kesungguhan mengerjakan tugas akademik merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar rohani bagi peserta didik. Pendidikan Agama Kristen bukan saja soal kecerdasan

¹⁹ Anastassia et al., “ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21.”

menjawab soal-soal Alkitab tetapi juga kehidupan spiritual. Memang teknologi bersifat netral akan tetapi apabila tidak digunakan dengan benar, teknologi justru beresiko secara tidak langsung mereduksi karakter positif dalam diri.

Perasaan tidak puas meskipun nilai akademik yang diperoleh baik dan pengakuan bahwa diri menjadi tidak serius / tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas harusnya menjadi ‘cambuk’ yang menyadarkan mahasiswa untuk kembali menata pola belajarnya di STT Mawar Saron Lampung. Bagaimanapun kecanggihan teknologi tidak bisa dibendung. Namun, integritas diri mampu membendung kemalasan dan ketidakseriusan belajar. Karena itu, komitmen untuk melakukan Firman Tuhan dalam Titus 2:7 sekiranya mampu mendorong mahasiswa untuk lebih jujur dan bersungguh-sungguh dalam pembelajarannya.²⁰

Suatu rekomendasi untuk institusi adalah *pertama*, perlunya dibuat aturan/regulasi yang baku dan *up to date* mengenai penggunaan teknologi berbasis AI pada tugas-tugas akademik. Perdebatan dosen dalam hal penggunaan AI harusnya mencapai titik temu agar kualitas mahasiswa dan lulusan STTMSL lebih baik lagi ke depannya. *Kedua*, meningkatkan pembinaan integritas diri. Legal tidaknya penggunaan AI pada tugas-tugas akademik mahasiswa di STTMSL sebenarnya bukan persoalan utama, akan tetapi perlu adanya pembinaan tentang integritas diri kepada mahasiswa. Pembinaan ini bertujuan untuk melatih kejujuran dan kesungguhan mahasiswa dalam belajar sehingga paradigma tentang belajar berubah. Belajar bukanlah sesuatu tindakan yang membebaskan diri, ajang pencarian nilai akademik melainkan bagian dari proses menggenapi panggilannya sebagai Hamba Tuhan. Hamba Tuhan harus dipersiapkan dengan baik dalam segi pengetahuan/intelektual, karakter dan spiritual. Dengan demikian, pengerjaan tugas bukan semata soal mencari nilai akademik melainkan latihan bertanggungjawab dan berintegritas.²¹ *Ketiga*, pengajar/dosen seharusnya memperketat pemeriksaan tugas mahasiswa dan melakukan pembimbingan akademik agar kualitas

²⁰ Anastassia et al., “ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21.”

²¹ Misnawati Misnawati, “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan.”



karya ilmiah mahasiswa lebih baik dan orisinal dengan bantuan aplikasi pendeteksi plagiasi.²²

Karena itu, STTMSL harus terus berjuang mengerjakan visinya untuk menghasilkan guru-guru pendidikan Agama Kristen yang unggul baik dalam pengetahuan, karakter dan spiritualitasnya. Karakter jujur, penuh integritas, tanggungjawab, disiplin tidak hanya diaplikasikan dalam kehidupan berasrama maupun pelayanan tetapi juga dalam kehidupan akademik yakni dalam proses pengerjaan tugas-tugas akademik. Salah satunya adalah dengan bijaksana menggunakan AI.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi pada mahasiswa STTMSL tentang penggunaan AI pada tugas-tugas akademik cenderung bukan sebagai tindakan kolaboratif melainkan adiktif. Mahasiswa cenderung mengalami kecanduan terhadap AI. Hal ini terbukti dari kondisi dimana para narasumber tidak merasa percaya diri lagi jika tidak menggunakan AI. Mereka bergantung pada AI. Selain itu, frekuensi penggunaan AI sudah sangat masif dimana para narasumber mengakui bahwa sering sekali mereka memanfaatkan AI untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah bahkan mereka merasa rugi waktu dan tenaga kalau tidak menggunakan AI. Kondisi adiktif ini harus direspons secara tanggap oleh dosen, *stakeholder* termasuk juga oleh mahasiswa itu sendiri agar tidak berimbas pada tumpulnya kekritisannya dalam berpikir dan menurunnya kemampuan menganalisis serta menulis. Karena itu sebagai rekomendasi untuk institusi, peneliti menyarankan perlu dibuat regulasi yang jelas, pemanfaatan aplikasi pendeteksi AI (misalnya Turnitin) dan pembinaan integritas kepada mahasiswa sebagaimana nasihat Firman Tuhan dalam Titus 2:7.

²² Sirah Robitha Maula et al., “Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI).”



REFERENSI

- Anastassia, Selly, Amellia Kharis, Arman Haqqi, and Anna Zili. "ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21." *Paedogoria* 15, no. 2 (2024): 206–214.
- Anggit Pirantika. "Adiksi Bermain Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bajing 1 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017): 1–11.
- Jenita, Andi Muh Akbar Saputra, Gatot Wijayanto, Haryanto Asri, and Arini Novandalina. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Sinta." *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023): 10292–10299.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21435/15234>.
- Maraimbang Daulay. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar. Metodologi Penelitian*. Vol. 5, 2019.
- Misnawati Misnawati. "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 54–67.
- Muarif, Juhdan Abdullah, Fadhil Abu Jihad, Muhammad Isa Alfadli, and Dede Indra Setiabudi. "Hubungan Perkembangan Teknologi AI Terhadap Pembelajaran Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2019): 53–60.
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.
- Niyu, D Esideria L Umongga D Wihadiah, A Zalia G Erungan, and H Erman P Urba. "Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia" 14, no. 1 (2024): 130–145.
- Pantan, Frans. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–120.
- Prawiromaruto, Ian Griffin, and Kalis Stevanus. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.
- Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, and Meutia Nur Marziah Azman. "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 01–14.
- Zahra Salsabilla, Kharisma Agustya, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, and Siti Mukaromah. "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3,



no. 1 (2023): 168–175.